

Pengembangan Daya Tarik Wisata Goa Lokale di Desa Abutpuk, Kecamatan Usilimo

Magda Walela

Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

Email: walelamagda@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Jayawijaya adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini adalah Wamena, yang terletak di Lembah Baliem. Potensi wisata yang dimiliki kota ini hampir lengkap di Indonesia. Sifatnya masih orisinal, budaya khas dan unik, minat laut khusus yang tidak kalah menarik dengan daerah lain di Indonesia bahkan mancanegara. Keragaman tempat wisata alam yang dapat dikunjungi di Kabupaten ini antara lain: Pasir Putih, Air Asin, Air Terjun, Danau, Sungai, Kolam, Mata Air dan Gua. Semua ini belum tersentuh bahkan ditata untuk menjadi daya tarik wisata unggulan bagi kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan data deskriptif. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan konsep potensi, pengembangan, daya tarik wisata. Gua dan teori Tourism Area Life Cycle (TALC). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Goa Lokale sebagai objek wisata telah melewati fase eksplorasi dan berada pada tahap keterlibatan dalam siklus hidup kawasan wisata tersebut. Pengembangan Goa Lokale sebagai objek wisata ke depan perlu dikembangkan dari tahap keterlibatan ke tahap pengembangan mengacu pada tahap potensi dan kondisi yang ada.

Kata Kunci: *Potensi Wisata, Pengembangan Goa Lokake*

Abstract

Jayawijaya Regency is one of the Regencies in Papua Province, Indonesia. The capital of the Regency is Wamena, located in the Baliem Valley. The tourism potential that is owned by this city is almost complete in Indonesia. Its nature is still original, distinctive and unique culture, special marine interests that are not less interesting than other regions in Indonesia and even foreign countries. The diversity of natural tourist attractions that can be visited in this Regency include: White Sand, Salt Water, Waterfalls, Lakes, Rivers, Ponds, Springs and Caves. All of this has not been touched even laid out to be a leading tourist attraction for tourist visits. This research uses qualitative methods, which prioritizes descriptive data. This Data is obtained through observations, interviews, literature studies and documentation. The Data obtained is analyzed using the concept of potential, development, tourist attraction. Cave and the theory of Tourism Area Life Cycle (TALC). The results of this study prove that the Lokale Cave as a tourist attraction has passed through the exploration phase and is at the stage of involvement in the life cycle of the tourist area. The development of Lokale Cave as a tourist attraction going forward needs to be developed from the stage of involvement to the stage of development referring to the stage of existing potential and conditions.

Keywords: *Tourism Potentials, Development Lokake Cave*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dilakukan bukan hanya untuk kepentingan wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajuan budaya. Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata maka pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu Negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek dan daya tarik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata Yoeti (1985 : 5) , mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan wisata tergantung dari daya tarik wisata itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat maupun upacara keagamaan. Salah satu surga wisata yang tak banyak diketahui orang adalah tanah Papua, salah satu kota di Papua yang memiliki potensi wisata adalah Wamena yang berlokasi di Lembah Baliem. Wamena adalah sebuah kota yang berada di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua, Indonesia sekaligus merupakan ibu kota kabupaten tersebut. Wamena merupakan satu-satunya kota terbesar yang terletak di pegunungan tengah Papua. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh kota ini hampir terlengkap dan sangat unik di Indonesia. Alam yang dimilikinya masih asli, budaya yang khas dan unik, minat khusus bahari yang tak kalah menarik dengan daerah lain di Indonesia bahkan mancanegara sekalipun. Semuanya ini belum disentuh bahkan ditata untuk menjadi obyek dan daya tarik wisata unggulan bagi kunjungan wisatawan, terutama salju abadi di pegunungan tengah dan taman Nasional Lorentz yang luasnya mencapai 2.505.600 ha.

Goa Lokale merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya. Dalam rangka menarik minat wisatawan untuk datang ke daya tarik wisata yang terletak di Desa Abutpuk Kecamatan Usilimo Kabupaten Jayawijaya. Pemerintah daerah setempat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan dan pengelolaan daya wisata yang ada. Melihat beragamnya potensi yang dimiliki Desa Abutpuk, termasuk potensi di Goa Lokale sendiri, Maka dari itu dapat dilakukan pengembangan goa dengan berbasis potensi yang dimiliki Desa Abutpuk secara keseluruhan sebagai modal dari pengembangan kepariwisataan di Goa Lokale. Melihat potensi tersebut, sangat menarik untuk dilakukan penelitian di Goa Lokale untuk mengetahui bagaimana kondisi pengembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki Goa Lokale sebagai tindak lanjut perkembangan pariwisata Goa Lokale ke tahap berikutnya.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi pengembangan di Daya Tarik Wisata Goa Lokale dan mengetahui perkembangan pariwisata di Desa Abutpuk, Kecamatan Usilimo, Kabupaten Jayawijaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Abutpuk, Kecamatan Usilimo, Kabupaten Jayawijaya (Wamena), Kabupaten Jayawijaya terletak pada ketinggian 2500 meter di atas permukaan laut, ketinggian ini melahirkan khas yang unik sebagai potensi. Dalam kepariwisataan daerah ini merupakan daerah utama bagi wisatawan yang bermotif budaya dan panorama alam dalam pegunungan. Penelitian ini dikatakan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena, penelitian ini menguraikan kondisi pengembangan dan tahapan-tahapan perkembangan pariwisata di Goa Lokale sebagai daya tarik wisata sesuai dengan

potensi yang dimiliki Goa Lokale. Penelitian ini juga bersifat alami yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam dengan responden terkait. Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (Interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah dikategorikan in-depth interview yang dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk kemudian dijelaskan dengan teknik deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembah Baliem terus memberikan kesempatan kepada dunia luar untuk masuk dalam lingkungannya. Dunia secara perlahan menjadi saksi bahwa masyarakat Pegunungan Tengah masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seni dan kebudayaannya, memiliki keterampilan membangun kehidupannya seperti nilai budaya penghormatan kepada nenek moyang leluhurnya berupa bukti sejarah memumifikasikan jenazah orang-orang yang berjasa dengan menggunakan bahan-bahan ramuan alami dan tersimpan hingga keturunan generasi ke-7.

Kabupaten Jayawijaya dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969, tentang Pembentukan Provinsi Otonom Irian Barat dan Kabupaten-kabupaten Otonom di Provinsi Irian Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1969, Nomor 47, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2907). Berdasarkan pada Undang-undang tersebut kabupaten Jayawijaya yang terletak pada garis lintang antara 138°30' - 139°40' BT dan 3°45' - 4°20' LS dan memiliki daratan seluas 13925.31 km², terbagi menjadi 40 Distrik dan 344 kampung/desa. Penduduk di kabupaten Jayawijaya berdasarkan data Statistik Tahun 2014 berjumlah +293.805 jiwa, di mana jumlah penduduk terbesar berada di Distrik Wamena kota.

Kepribadian orang Lembah Baliem dilihat dalam kehidupan kelompok etniknya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks meliputi sifat, karakteristik rohani, intelegensi, yang pragmatik berketerampilan sederhana, memiliki sifat batin dan mentalitas yang menyatu dengan alam lingkungannya, tata kelakuan yang bersifat simbolis berdasarkan keyakinan terhadap adat dan kebudayaannya. Salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Lembah Baliem yaitu memumifikasikan jasad, namun tidak semua jasad dapat dimumifikasikan. Ada berbagai ketentuan adat yang harus dilalui dalam bentuk upacara dengan segala bentuk ritualnya dan pesta adat yang membutuhkan pengorbanan besar dari setiap suku klen, anggota suku klen dari berbagai wilayah yang tersebar di wilayah Lembah Baliem.

Goa Lokale terletak di kaki gunung Dabukherla kampung Abutpuk, Distrik Usilimo, Kabupaten Jayawijaya. Jaraknya 27 km dari kota Wamena dan dapat ditempuh kurang lebih 45 menit menggunakan kendaraan. Goa Lokale ditemukan pada tahun 1962 oleh tuan Kalet Entama, pada saat itu beliau berumur sekitar 19 tahun. Pada saat itu dia sedang berkebun dibawah kaki gunung Dabukherla dan ketika ia sedang babat rumput keluarlah seekor burung wallet dari lubang batu dan lubang itu cukup besar sehingga ia penasaran dan datang mendekat dan mencoba untuk masuk ke dalam goa menggunakan obor tradisional tetapi tidak jauh dari mulut goa, kemudian dia mengajak ketiga temannya yaitu Philipus Mabel, Thomas Walela, dan Samuel Logo, untuk masuk lagi ke Goa dengan harapan mereka bisa menempuh jarak yang jauh bahkan menemukan ujung Goa tetapi mereka hanya dapat menempuh 800 - 900m dari mulut goa dan mereka tidak melanjutkan perjalanan lagi. Pada

tahun 1993 Goa Lokale di beri nama Goa Wikuda tetapi di revisi kembali pada tahun 2002 menjadi Goa Lokale. Hal ini karena melihat beberapa paham dasar orang usilimo yaitu; Wi yang berarti: Wian (nama gunung), Ku yang berarti: Kugureke (nama gunung/patung batu), Da Yang berarti : Dabukherla (nama gunung).

Batas terdalam goa yang bisa dicapai adalah sekitar 3 kilometer dan belum pema ada yang mencapai lebih kecuali seorang ahli geologi asal Amerika pada tahun 1996. Goa ini sangat panjang, bahkan banyak kaum akademisi yang memperkirakan Goa Lokale dapat menembus hingga wilayah Jayapura. Namun demikian goa ini bukanlah tempat yang menyeramkan. Kesan menyenangkan akan mudah kita peroleh ketika kita memasuki gua ini. Salah satu yang membuat gua ini tampak menyenangkan adalah beberapa titik dinding gua yang berongga dan menghasilkan suarah merdu ketika diketuk. Suarah yang tgerdengar adalah nada-nada yang beraturan dan dapat membentuk sebuah komposisi musik yang unik. Hanya dengan ketukan lembut saja, suara akan muncul dan menjadi satu susunan nada beraturan yang indah untuk didengar. Hingga kini, misteri panjangnya Goa Lokale belum terpecahkan. Namun, Goa ini sangat berpotensi dan dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, tempat menginap, serta alat transportasi yang membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, Daerah Tujuan Wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu : a) Atraksi (attraction), b) Fasilitas (amenities), c) aksesibilitas (access), dan d) pelayanan tambahan (ancillary service), (Cooper, et al. 1993).

Atraksi yang ditawarkan di Goa Lokale bagi wisatawan yang berkunjung yaitu atraksi Natural Resources (alami) seperti keindahan alam sepanjang perjalanan menuju Goa Lokale, Bukit, Gunung dengan daya tarik vu/carco-nya, dan Atraksi wisata budaya seperti : arsitektur rumah tradisional (honai)di desa abutpuk, situs arkeologi yang terdapat di dalam goa, benda-benda seni dan kerajinan (noken), ritual atau upacara budaya (pembakaran jasad), festival budaya (pesta mawe), kegiatan dan keunikan kehidupan masyarakat sehari-hari masyarakat Desa Abutpuk dalam hal pertanian / bercocok tanam dan keramahtamahan. Fasilitas yang di sediakan di lingkungan /area DTW Goa Lokale cukup memadai meskipun ada beberapa yang kurang di perhatikan oleh pemerintah. Fasilitas yang ada di Goa Lokale juga tidak hanya pemberian dari pemerintah saja melainkan juga usaha-usaha pribadi maupun kelompok di sekitar Goa Lokale. Fasilitas yang dapat dinikmati maupun dikunjungi antara lain toilet umum, air bersih , kolam pemancingan Rp. 30.000,- bagi wisatawan yang ingin memancing tanpa batasan waktu, honai rumah adat tradisional yang bisa digunakan untuk beristirahat, para-para atau gasebo yang terdapat dibawah pepohonan pinus jika wisatawan ingin memakai para-para atau gasebo untuk beristirahat dikenakan tarif Rp.50.000,- , area parkir yang luas, tribun mini dan daya tarik utamanya adalah Goa Lokale, untuk masuk menelusuri goa wisatawan harus membayar Rp.50.000,- untuk wisatawan asing, sedangkan untuk wisatawan lokal cukup membayar uang parkirannya saja yaitu Rp.20.000,- untuk kendaraan roda dua atau sepeda motor sedangkan untuk kendaraan roda empat atau mobil Rp. 100.000,-, ada tempat untuk bakar-bakar Rp. 50.000,- bagi wisatawan yang ingin memakainya dan juga lokasi di lingkungan Goa Lokale ini bisa disewakan bagi yang ingin melakukan kegiatan rohani seperti beribadah, acara ulang tahun, acara pernikahan, dengan biaya sewa sehari Rp. 1.000.000,-.

Akses menuju Goa Lokale Sangatlah mudah untuk dilalui mengingat letaknya yang /-27 kilometer dari Kota Wamena mampu di tempuh dalam 40-45 menit menggunakan kendaraan pribadi roda empat maupun roda dua, ada juga angkutan umum yang biasanya parkir di terminal jibama wamena dengan jurusan WL (wosi langsung), tarifnya Rp. 25.000,- /orang. Kondisi jalan yang mulus serta pemandangan

disepanjang jalan yang menawarkan keunikan. Goa Lokale sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Abutpuk, Kecamatan Usilimo, Kabupaten Jayawijaya telah melewati tahap eksplorasi dalam siklus hidup area wisata, sedang berada pada tahap pelibatan dan menuju ke tahapan development phase (pembangunan). Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa bersamaan dengan berkembangnya Pariwisata di Kabupaten Jayawijaya, kira-kira pada tahun 1939 pariwisata telah masuk ke Kabupaten Jayawijaya khususnya di Goa Lokale pada tahun 1982, Goa Lokale juga mulai dikunjungi oleh wisatawan kerana memiliki potensi alam yang masih asli, hanya saja intensitas kunjungan wisatawan ke Goa Lokele sedikit. Kunjungan wisatawan ke Goa Lokale pada saat itu berperan penting dalam perkembangan pariwisata di Desa Abutpuk, bersamaan dengan hal tersebut juga memberikan peluang kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Abutpuk. Hasil wawancara dengan Benni Walela menjelaskan bahwa yang pertama kali melihat potensi yang dimiliki Goa Lokale adalah wisatawan asing pada tahun 1996 yang melakukan kegiatan menelusuri goa. Wisatawan tersebut tidak berhasil menemukan ujungnya Goa Lokale. Namun setelah datangnya wisatawan tersebut, tidak ada lanjutan datangnya wisatawan lain. Kira kira pada tahun 2000an wisatawan mulai berdatangan ke Goa Lokale, secara jelasnya tidak diketahui tetapi diperkirakan seperti demikian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata di Goa Lokale dari awal sampai saat ini masih sangat identik dengan aktivitas menelusuri goa yang tak ada ujungnya itu. Pada tahap keterlibatan, masyarakat lokal Desa Abutpuk memanfaatkan peluang dari adanya pariwisata di Goa Lokale, yaitu dengan mengembangkannya menjadi guide, dan sebagai penjual cinderamata. Selain itu dengan adanya pariwisata, masyarakat menjadi lebih peduli dengan lingkungan. Pelibatan masyarakat lokal dalam menunjang kegiatan pariwisata juga dilakukan dengan kegiatan bersih-bersih Goa Lokale, yang diikuti oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan di Desa Abutpuk, seperti yang dipaparkan oleh Sekertaris Desa Abutpuk. Berdasarkan indikator-indikator tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa posisi Goa Lokale pada tahap keterlibatan lebih menitikberatkan pada inisiatif masyarakat dalam membangun Goa Lokale yaitu dengan cara mendirikan lembaga-lembaga yang terkait dan memang sangat dibutuhkan dalam menunjang pengembangan pariwisata di Goa Lokale maupun di Desa Abutpuk sendiri serta inisiatif dalam membangun kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya melalui dinas-dinas terkait.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Abutpuk sangat mendukung terhadap upaya pengembangan wisata alam dan budaya terutama masyarakat yang wilayahnya dekat dengan Goa Lokale. Pengembangan yang dapat dilakukan di Desa Abutpuk adalah pengembangan wisata Goa Lokale yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, fasilitas yang disediakan di lingkungan /area DTW Goa Lokale cukup memadai meskipun ada beberapa yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Fasilitas yang ada di Goa Lokale juga tidak hanya pemberian dari pemerintah saja melainkan juga usaha-usaha pribadi maupun kelompok di sekitar Goa Lokale. Fasilitas yang dapat dinikmati maupun dikunjungi antara lain toilet umum, air bersih, kolam pemancingan Rp. 30.000,- bagi wisatawan yang ingin memancing tanpa batasan waktu, honai rumah adat tradisional yang bisa digunakan untuk beristirahat, para-para gaesebo yang terdapat dibawah pepohonan pinus, area parkir yang luas, tribun mini.

Akses menuju Goa Lokale Sangatlah mudah untuk dilalui mengingat letaknya yang /-27 kilometer dari Kota Wamena mampu di tempuh dalam 40-45 menit menggunakan kendaraan pribadi roda empat maupun roda dua, ada juga angkutan umum yang biasanya parkir di terminal jibama wamena dengan jurusan WL (wosi langsung), tarifnya Rp. 25.000,- /orang. Kondisi jalan yang mulus serta pemandangan disepanjang jalan yang menawarkan keunikan. Ancillary di Desa Abutpuk sementara ini masih dikelola

oleh Bapak Benni Walela, jadi tidak ada kelembagaan khusus yang mengelolanya.

Perkembangan pariwisata di Goa Lokale yang dianalisis menggunakan teori siklus area wisata menunjukkan bahwa Goa Lokale sedang berada pada tahap keterlibatan atau involvement yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, kontak antara masyarakat dengan wisatawan tergolong masih tinggi, masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi serta ditandai dengan adanya inisiatif dari masyarakat untuk membangun dan mengembangkan Goa Lokale.

Lembaga desa atau Pemerintah Desa Abutpuk merupakan kunci dari keberlangsungan pariwisata di Goa Lokale, lembaga desa mengetahui segala potensi yang dimiliki Goa Lokale sebagai daya tarik wisata serta harus gencar dalam menggalakkan pengembangan Goa Lokale dan menghimbau masyarakat supaya satu kata dalam mengembangkan Goa Lokale sebagai daya tarik wisata agar terhindar dari konflik internal maupun eksternal, sehingga Goa Lokale bahkan Desa Abutpuk dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan dan dapat mensejahterakan masyarakat Desa Abutpuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. W. 1980. The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources. *Canadian Geographer*, XXIV, 1 : 5-12. University of Western Ontario.
- Pitana dan Diarta, S.2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: Andi
- Suwena dan Widyatmaja, 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana Universitas Press.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABET.
- Yoeti, Oka A. 1985. Pengantar ilmu pariwisata, Bandung: Angkasa.
- Yoeti. Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi 1), Yogyakarta: ERL ANGGA.
- Yoeti, Oka A. 2002. Perencanaan & Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradaya Paramita.
- Wardiyana. 2016. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: CV. Andi offset.